

KAJIAN NARASI PADA GERBANG SATYA BUDHI DI BANDUNG

STUDY OF NARRATION ON SATYA BUDHI TEMPLE'S GATE IN BANDUNG

Edbert Theo Fortino¹, Tessa Eka Darmayanti²

^{1,2}Program Studi Desain Interior, Universitas Kristen Maranatha, Bandung, Indonesia,

edberttheo88@gmail.com¹, tessaeka82@gmail.com²

Penulis korespondensi : *tessaeka82@gmail.com

Abstrak : Artikel ini mengkaji tentang narasi pada bentuk arsitektural hingga detail ornamen-ornamen maupun relief-relief pada gerbang sebagai salah satu komponen penting pada sebuah bangunan Vihara karena mulai dari bentuk arsitektural gerbang Vihara hingga detail ornamen-ornamen serta relief-relief yang terukir di permukaannya menyimpan cerita, makna, hingga filosofi yang mendalam terhadap umatnya. Vihara Satya Budhi sebagai salah satu Vihara tertua di Bandung yang telah berdiri selama lebih dari 15 dekade yaitu sekitar 157 tahun hingga ditetapkan sebagai bangunan heritage bertipe A menjadi objek penelitian pada artikel ini karena bangunan Vihara tersebut memiliki nilai historis yang sangat tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk menarasikan makna, cerita, serta filosofi di balik bentuk arsitektural gerbang hingga detail ornamen-ornamen serta relief-relief yang terukir ataupun tergambar di sepanjang permukaan gerbang. Metode penelitian ini dilakukan secara kualitatif menggunakan pendekatan studi kasus dengan teori budaya dan sejarah guna mempelajari komponen elemen pembentuk arsitektural gerbang, hingga makna serta cerita yang dinarasikan melalui relief dan ornamen dekoratif pada gerbang. Adapun instrumen penelitian ialah observasi, dan pedoman wawancara sebagai instrumen kunci. Sumber data penelitian ini adalah hasil wawancara dari pengurus Vihara Satya Budhi, arsitek ataupun peneliti dengan spesialisasi bidang keahlian pada bangunan heritage maupun bangunan dengan unsur budaya, serta masyarakat sekitar. Sehingga penelitian ini berdampak guna mengetahui cerita serta makna filosofis yang tersirat melalui bentuk komponen gerbang Vihara Satya Budhi.

Kata kunci : Gerbang; Narasi; Vihara; Ornamen; Filosofi

Abstract : This article examines narratives in architectural forms to details of the ornaments and reliefs on the gate as one of the important components in a temple building because as it starts from the architectural form of the temple gate until the details of its ornaments and reliefs that engraved on its surface tells a story, meaning, and deep philosophy to its people. Satya Budhi Temple as one of the oldest temples in Bandung that has been established for more than 15 decades, which is around 157 years until it is designated as a heritage building type A becomes the object of research in this article as the temple building has a very high historical value. This study aims to narrate the meaning, story, and philosophy behind the architectural form of the gate to the details of its ornaments and reliefs that are engraved or drawn along the surface of the gate. This research method was carried out qualitatively using a case study approach with cultural and historical theory to study the components of architectural elements, to the meaning and story that is rooted through the reliefs and decorative ornaments at the gate. There is also a research instrument which is observation, and interview guidelines as the key instruments. The data source of this research is the result of interviews from the management of Satya Budhi Temple, Architects or researchers with specialization or expertise in heritage buildings or building with cultural elements, as well as the surrounding community. So that this research has an impact to find out the story and philosophical meaning that is implied through the form of Satya Budhi's temple gate components form.

Keywords : Gate; Narration; Temple; Ornament; Philosophy

1. PENDAHULUAN

Gerbang yang digunakan pada arsitektur Tiongkok disebut sebagai Paifang (牌坊) atau juga sering disebut sebagai gerbang Pailou (牌楼) dimana menurut Nancy Shatzman Steinhardt (2019:729) pada bukunya yang berjudul *Chinese Architecture: A History* secara etimologi Paifang pada mulanya merupakan istilah kolektif yang berkembang pada dinasti Tang dari dua tingkatan divisi administratif teratas dari kota-kota di Tiongkok dimana pembagian terbesar dari sebuah kota di Tiongkok pada masa lampau yang setara dengan bangsal pada masa kini disebut sebagai Fang (坊). Setiap Fang kemudian dibatasi oleh partisi seperti dinding, pagar, ataupun gerbang yang akan ditutup dan dijaga oleh penjaga pada malam hari. Tiap Fang kemudian dibagi lagi menjadi beberapa Pai (牌) yang artinya plakat dimana setiap Paunya terdiri lagi dari beberapa Hutong (胡同) yang berarti gang.

Dari sistem pembagian kota tersebut, akhirnya istilah yang digunakan untuk mengindikasikan gerbang masuk ke dalam sebuah bangunan, kota, ataupun Fang disebut sebagai Paifang. Dapat dikatakan bahwa gerbang pada arsitektural Tiongkok memiliki makna yang lebih mendalam bagi masyarakat dan memainkan peranan yang sangat penting karena gerbang dapat dianalogikan sebagai “wajah” dari sebuah daerah ataupun kompleks (Wang dan Duan, 2016), identitas penting ini pula mampu merepresentasikan banyak hal dan cerita dari sebuah bangunan maupun peradaban di dalamnya, khususnya pada budaya Tionghoa, konsepsi ini setara dengan pernyataan Wijayanti, et al (2020) yang menyatakan bahwa dari waktu ke waktu, masyarakat Tionghoa memberi perhatian khusus terhadap gerbang, yang merupakan wajah dari tempat tinggal dan simbolisasi dari status sosial, maka dari itu sebelum mengenal bangunan ataupun kompleks dalam budaya Tionghoa, menjadi cukup penting untuk mengenal terlebih dahulu “wajah” dari kompleks ataupun bangunan tersebut yaitu berupa gerbang.

Pada dasarnya bentuk dari gerbang Paifang terilhami dari bentuk torana atau vandanamalika yaitu gawangan berornamen yang berfungsi sebagai sarana upacara dalam arsitektur India yang kemudian menyebar ke seluruh penjuru negara di Asia seperti Korea, Jepang, Vietnam, hingga Tiongkok melalui penyebaran ajaran Buddhisme seperti yang diuraikan oleh Ranasinghe (1992, 132). Pernyataan ini kemudian diperkuat oleh pendapat sejarawan dan akademisi dari Austria yaitu Bernhard Scheid (2001) dalam penelitiannya yang berjudul “Religion in Japan” yang menyatakan bahwa gerbang Torana di India menjadi inspirasi bagi bentuk gerbang Paifang di Tiongkok, gerbang Torii di Jepang, gerbang Hongsalmun di Korea, dan gerbang Sao Chingcha di Thailand. Oleh karena itu terlepas dari pengaruh arsitektur Tionghoa yang kompleks pada gerbang Paifang, gerbang ini pada dasarnya digunakan untuk upacara-upacara spiritual dalam berbagai kepercayaan di Asia.

Uraian tersebut sekaligus menjawab pertanyaan akan kenapa penelitian terhadap gerbang pada bangunan Vihara menjadi penting dilakukan? dapat dikatakan bahwa penelitian

terhadap gerbang pada kompleks Vihara menjadi krusial karena berkaitan dengan asal usulnya dimana selain gerbang yang dibangun pada kompleks sebuah rumah ibadah memiliki nilai historis yang tinggi, gerbang tersebut juga memiliki makna religi serta spiritual yang tinggi dan baik dari segi historis maupun spiritualnya, nilai-nilai ini akhirnya menjadi jiwa dari monumen tersebut. Terkait dengan tragedi yang terjadi pada 5 Februari 2019 kemarin yaitu kebakaran yang sempat melahap beberapa komponen dari kompleks bangunan membuat peneliti menyadari urgensi untuk mendokumentasikan komponen dari bangunan cagar budaya, dan dalam konteks ini ialah gerbang Vihara Satya Budhi. Dokumentasi ini diperlukan sebagai solusi dari permasalahan yang timbul akibat peristiwa yang tidak diinginkan yaitu sebagai langkah antisipatif kedepannya, agar saat bangunan tersebut direstorasi kembali, tidak hanya fisik dari bangunan yang kembali namun perhatian akan nilai budaya serta historis di dalamnya berupa cerita, makna, dan filosofi mampu mengembalikan jiwanya, pernyataan ini selaras dengan Darmayanti dan Bahauddin (2020, 266) dimana nilai budaya dan sejarah penting untuk diperhatikan agar tidak mementingkan secara fisik yang menarik saja, namun telah kehilangan jiwanya.

Selain itu mengapa pula Vihara Satya Budhi di Bandung dipilih menjadi objek penelitian? hal ini disebabkan oleh Vihara Satya Budhi di Bandung yang terletak di Jalan Kelenteng No.10 adalah bangunan Vihara yang sudah berdiri lebih dari 15 dekade sehingga memiliki nilai historis yang tinggi dan merupakan bangunan bersejarah dengan tipe A yang telah dilestarikan secara turun temurun dan menjadi bagian penting bagi masyarakat Bandung beretnis Tionghoa dan beragama Buddha ataupun Konghucu. Dan mengapa Kota Bandung menjadi salah satu kota yang strategis untuk melakukan penelitian ini? hal ini didasari oleh fakta sejarah dimana keresidenan Priangan Bandung merupakan daerah terakhir yang diizinkan untuk dapat dimasuki dan dihuni oleh imigran dari luar Indonesia, misalnya etnis Tionghoa menjadikan kebudayaan Tionghoa yang menyebar dan berkembang di Bandung masih sangat muda dan cukup kental. Adapula Jalan Kelenteng merupakan salah satu jalan sebagai pusat pemukiman Tionghoa di masa lampau hingga saat ini sehingga esensi budaya yang terkandung di area tersebut masih sangat kuat, fakta ini juga diungkapkan oleh Kustedja (2012, 126) bahwa etnis Tionghoa di Kota Bandung mendiami suatu pemukiman secara berkelompok atau berpusat di satu daerah yaitu di daerah Gardujati, Cibadak, dan sekitarnya, sehingga situs-situs bangunan yang berdiri disekitaran daerah tersebut berperan sebagai saksi bisu perkembangan budaya Tionghoa di keresidenan Priangan-Bandung dan bangunan-bangunan tersebut pula menyimpan esensi budaya Tionghoa yang masih sangat kental.

Vihara Satya Budhi sendiri sejak lama sudah menarik perhatian banyak peneliti dikarenakan Vihara Satya Budhi merupakan bangunan cagar budaya yang memiliki nilai historis yang tinggi dan sudah melekat kuat bagi kehidupan masyarakat Bandung dari generasi ke generasi, serta komponen arsitektural yang indah juga menarik para penggiat arsitektur maupun desain interior bahkan lintas bidang yang lain untuk meneliti bangunan ini. Mulai dari Hendra Hartanto Sugianto dan Bachtiar Fauzi (2022) yang membahas tentang komponen arsitektural Vihara Satya Budhi yang mengalami akulturasi unsur tradisional dengan modern, penelitian oleh Novrizal Primayudha, Hubertus Harridy Purnomo, dan Gita Yulia Setiyati (2014) yang mengkaji tentang makna dari elemen-elemen interior yang terdapat pada Vihara Satya Budhi, makna akan ornamen naga yang terpampang di beberapa area bangunan Vihara juga sempat diuraikan oleh Harry Pujiyanto

Yoswara, Imam Santosa, dan Naomi Haswanto (2011), Penelitian lebih spesifik tentang sejarah vihara Satya Budhi diuraikan pula oleh Sugiri Kustedja (2017) pada bukunya yang berjudul *Klenteng Xie Tian Gong (Hiap Thien Kiong, Vihara Satya Buddhi) & Tiga Luitenant Tionghoa di Bandung*, Bina Manggala Widya, Bandung, Sugiri Kustedja kemudian lebih menjurus meneliti tentang makna dari mural yang terdapat pada badan Vihara Satya Budhi yang berjudul *Simbol, hermeunatik, iconography mural pada kelenteng Xie Tian Gong* (2008), dan penelitian tentang ornament juga pernah diuraikan oleh Wardhani, et al (2023) pada penelitian mereka yang berjudul *Study of Layout, Circulation, and Ornaments in Temple Building (Case Study : Satya Budhi Temple, Bandung)*. Walaupun demikian belum pernah ada yang pernah meneliti tentang gerbang Vihara Satya Budhi dari sisi cerita, makna, hingga filosofi pada bentuk arsitektural gerbang hingga ornamen maupun relief pada mural yang terpampang pada gerbang tersebut. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis komponen bentuk pada gerbang pada Vihara Satya Budhi yang telah berdiri di Bandung selama beberapa waktu, mengetahui makna gerbang tersebut secara lebih mendalam sebagai identitas dari sebuah bangunan yang krusial bagi masyarakat Tionghoa di sekitar, dan mengetahui makna dan cerita dibalik ornamen-ornamen maupun relief-relief yang terukir di atasnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka muncul beberapa rumusan permasalahan pada penelitian, yaitu 1. Apa saja komponen pada gerbang Vihara Satya Budhi. 2. Apa makna gerbang tersebut sebagai identitas dari sebuah bangunan ibadah bagi umat Buddha. 3. Apa makna dan cerita yang terkandung pada ornamen-ornamen maupun relief-relief yang terukir di atasnya.

2. METODE PENELITIAN

Agar penelitian ini dapat tercapai, maka pada penelitian ini, metode yang digunakan ialah metode kualitatif dimana menurut Moelong (2017, 6) penelitian kualitatif ialah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena-fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, yang dapat terdiri dari perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain sebagainya, baik secara holistik maupun deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode yang alamiah pula. Dimana data yang didapatkan berbentuk data kualitatif yang diartikan oleh Sugiyono (2017) sebagai data yang berbentuk kata, kalimat, atau gambar. Sehingga pada metode ini, peneliti melakukan observasi, wawancara pada narasumber hingga analisis terhadap data yang didapatkan.

Adapun metode kualitatif dipilih karena pemilihan objek penelitian berupa bentuk arsitektural gerbang serta ornamen-ornamen maupun relief-relief yang terukir di permukaannya membutuhkan pemetaan hubungan antara suatu hal maupun peristiwa dengan hal ataupun peristiwa lainnya guna menafsirkan suatu cerita, makna, maupun filosofi tertentu. Pernyataan ini sesuai pula dengan penjabaran dari Basri (2014) yang menyimpulkan bahwa fokus dari penelitian kualitatif ialah pada prosesnya dan pemaknaan hasil yang perhatiannya tertuju pada hubungan interaksi diantara elemen-elemen yang terdiri dari elemen manusia, objek, maupun institusi.

Observasi dilakukan secara langsung pada objek penelitian sesuai dengan lingkup penelitian dengan menerapkan teori budaya dan sejarah, teori tersebut digunakan guna merepresentasikan makna, cerita, maupun filosofi dari gerbang Vihara Satya Budhi, dimana teori budaya digunakan untuk memahami bagaimana manusia menggunakan kebudayaan untuk melangsungkan kehidupannya melalui penggarapan lingkungan maupun memelihara keseimbangan dengan dunia spiritual serta mempelajari budaya dalam berbagai aspek gagasan, simbol-simbol, maupun artefak kebudayaan Tohar, et al (2021) dimana pendekatan dari Tohar merupakan satu-satunya teknik pendekatan dengan hubungan antara kebudayaan dan arsitektural. Di sisi lain, bidang historis digunakan untuk menemukan asal-usul maupun makna dari arsitektural gerbang hingga kisah-kisah maupun legenda dari masa lampau yang menginspirasi ukiran maupun relief di permukaan gerbang Vihara Satya Budhi melalui rekor jejak historis yang ada (Zulkarnain, 2015). Maka dari itu standar penilaian yang digunakan untuk mencapai tujuan penelitian dan menjawab pertanyaan penelitian dengan menggunakan pendekatan budaya dan sejarah berupa komponen gerbang seperti bagian atap yang terdiri dari bentuk, fungsi, warna, dan konstruksi atap, bagian depan dan bagian belakang yang terdiri dari bentuk gerbang, jumlah bukaan, kolom, teks yang terukir pada papan nama dan ukiran relief ataupun ornamen penghias.

Penelitian dilakukan pula dengan mengidentifikasi bentuk gerbang Vihara Satya Budhi melalui wawancara dengan pengurus Vihara yaitu bapak Joni, arsitek ataupun peneliti yang memiliki spesialisasi di bidang bangunan *heritage* maupun bangunan dengan unsur budaya yaitu bapak Sugiri, dan seorang pengunjung yaitu Trifandy, narasumber-narasumber tersebut dipilih karena kontak dari para narasumber secara langsung dengan objek penelitian, adapula penelitian dilakukan dari 2 Oktober 2022, Kemudian peneliti melanjutkan dengan mengkaji bentuk-bentuk yang terdiri dari bentuk arsitektur hingga ornamen-ornamen dan relief-relief yang terukir pada gerbang. Hasil data yang didapat dari survey lapangan dikumpulkan menjadi data lapangan. Data lapangan dan studi literatur kemudian digabungkan dan dilanjutkan dengan proses analisis untuk mendapatkan tafsiran makna maupun penyusunan cerita sesuai fokus penelitian.

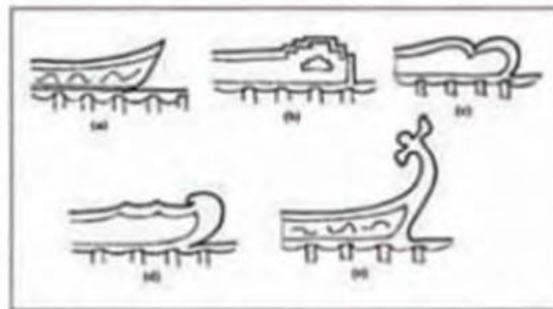
3. HASIL & PEMBAHASAN

A. Analisis Bentuk Komponen Pada Gerbang Vihara Satya Budhi

Komponen pada gerbang Vihara Satya Budhi akan dibahas dalam 3 kategori besar, yaitu bagian atap, bagian depan, dan bagian belakang dari monumen gerbang. Komponen atap terdiri pula dari bagian dalam dan bagian luar. Bagian luar dalam konteks ini mengacu kepada bentuk atap, dimana atap pada Vihara Satya Budhi merupakan atap ganda berbentuk ekor burung walet (Swallowtail roof) (gambar 1). Atap Swallowtail roof ini berasal dari tradisi arsitektural Tiongkok selatan, tepatnya arsitektural suku Minnan/Hokkian dan pertama kali muncul pada abad ke 16 di dinasti Ming, atap ini dapat dikenali dengan karakteristik atap yang melengkung ke atas yang disebutkan memiliki fungsi untuk menahan angin kencang yang dapat merusak atap (Thamrin, 2010) serta memiliki ujung berbentuk pucuk jerami (gambar 2).



Gambar 1. Atap Gerbang Vihara Satya Budhi (Sumber : Koleksi Pribadi, 2022)



Gambar 2. Tipe Atap Rumah Tradisional Tionghoa Antara Lain a) Pucuk Jerami; b) Geometri; c) Gulungan Ombak; d) Gelombang Ombak; e) Pucuk Keriting (Sumber : Koleksi Pribadi, 2022)

Selain itu pula jenis *tiles* yang digunakan pada permukaan atap ialah *glazed tiles* atau (琉璃瓦) dimana jenis *tiles* ini telah digunakan sejak dinasti Zhou (1046-256 SM) sebagai bahan dari atap Tiongkok kuno. Adapula sejak dinasti Song, jenis atap ini telah distandarisasikan oleh Li Jie, seorang arsitek dan penulis pada dinasti tersebut pada bukunya yang berjudul *Yingzhao Fashi* (营造法式). Selanjutnya, bagian dalam dari atap tradisional tersebut tampak dilapisi oleh bahan seng berwarna biru langit (gambar 3).



Gambar 3. Glazed Roof Tiles dan Lapisan Seng Pada Atap Vihara Satya Budhi (Sumber: Koleksi Pribadi, 2022)

Komponen berikutnya, ialah elemen yang menopang atap tersebut, adapula elemen tersebut ialah balok berwarna merah yang dilengkapi dengan *bracket/ Dougong* (斗拱) dari kayu (gambar 3) sebagai salah satu ciri khas dari arsitektural Tiongkok dimana fungsi dari *Dougong* menurut National Museum of Natural Science di Taiwan (2008) disebutkan bahwa :

“The function of dougong is to provide increased support for the horizontal beams that span the vertical columns, or pillars, by transferring the weight over a larger area of a beam into each column.”

Jadi dapat diartikan bahwa fungsi dari Dougong adalah untuk membantu konstruksi balok dalam mendistribusikan berat ke masing-masing kolom. Selain Dougong balok-balok tersebut juga dihiasi dengan ornamen kayu.



Gambar 4. Dougong Kayu pada Vihara Satya Budhi (Sumber : Koleksi Pribadi, 2022)

Komponen selanjutnya yang akan dibahas ialah komponen-komponen pada area depan Vihara Satya Budhi (gambar 5) yang terdiri dari 3 buah pintu berbentuk persegi panjang, 46 panel relief utama, *skirting* berornamen di bagian bawah sepanjang dinding, 2 *skirting* berornamen di bagian atas pintu paling kiri dan kanan, 3 papan nama, 2 elemen dekoratif pada ujung tembok kiri dan kanan dengan patung Qilin di atasnya, 2 buah kolom, dan yang terakhir 2 buah patung disebelah kiri dan kanan pintu bagian tengah.

Panel relief utama terbagi menjadi 8 panel pada sisi dinding bagian kiri, 8 panel pada sisi dinding bagian kanan, dan 30 panel pada sisi dinding bagian tengah. Lalu, *skirting* pada bagian bawah dan atas dinding area depan dari gerbang Vihara Satya Budhi memiliki ukuran yang tingginya kurang lebih mencapai 30-40 cm. Selanjutnya terdapat 3 papan nama, dimana papan nama di atas pintu bagian kanan (tampak dari depan) bertuliskan 大義, pada papan nama di atas pintu bagian tengah bertuliskan 關帝廟, dan pada papan nama di pintu bagian kiri (tampak dari depan) bertuliskan 忠勇. 2 kolom yang terdapat pada area bagian depan (gambar 6) juga berbeda dengan 2 buah kolom yang terdapat di area belakang, dimana kolom pada area depan dibuat lebih sederhana dan tidak memiliki ornamen apapun.



Gambar 5. Tampak Depan Gerbang Vihara Satya Budhi (Sumber : Koleksi Pribadi, 2022)



Gambar 6. Kolom Pada Area Depan Gerbang Vihara Satya Budhi (Sumber : Koleksi Pribadi, 2022)

Secara keseluruhan, komponen pada tampak belakang (gambar 7) gerbang Vihara Satya Budhi tampak lebih sederhana, karena tidak terdapat relief-relief pada permukaan dinding, dindingnya, namun pada tampak belakang ini dapat dijumpai panel-panel berornamen, 2 buah kolom dengan ornamen dan relief (gambar 8), daun pintu berbahan dasar kayu, dan 2 buah bukaan berbentuk arc dengan ornamen-ornamen yang mengelilinginya dan masing-masing papan nama di atasnya.



Gambar 7. Tampak Belakang Gerbang Vihara Satya Budhi (Sumber : Koleksi Pribadi, 2022)

Perhatian pertama pada area bagian belakang ini pasti tertuju pada kolomnya yang menjadi *focus point* dimana kolom pada area belakang ini tampak lebih kompleks dengan relief dan ornament yang terukir di atasnya, dimana pada bagian bawah dapat terlihat sebuah *base* berbentuk persegi yang diikuti dengan 3 bentukan kubus yang menyelimuti kolom dengan detail relief sebuah objek yang terukir di setiap sisinya. Kubus tersebut dihiasi pula dengan detail berbentuk *base* kecil di masing-masing sudutnya dan di setiap *base* tersebut dimahkotai dengan sekuntum bunga teratai yang masih kuncup, diantara kubus-kubus itu terdapat sebuah gelangan dengan ornamen ulir-uliran dan pada puncak dari kolom tersebut dapat dijumpai sebuah bunga teratai yang sedang mekar. Pada bagian kiri (tampak dari belakang) terlihat sebuah bukaan berbentuk *arc* yang dihiasi dengan ornamen ulir-uliran

serta di atasnya terdapat papan nama dari batu dengan tulisan emas bertuliskan 富貴 dan pada bagian kanan (tampak dari belakang) terlihat bukaan lain yang identik, namun dengan tulisan emas yang bertuliskan 登科.



Gambar 8. Kolom Pada Area Belakang Gerbang Vihara Satya Budhi (Sumber : Koleksi Pribadi, 2022)

B. Makna Gerbang Vihara Satya Budhi

Makna pada gerbang Satya Budhi akan meliputi 2 kajian, yaitu interpretasi bentuk gerbang dan teks yang terukir di permukaan badan gerbang, analisis pertama dilakukan pada jenis gerbang pada Vihara Satya Budhi (gambar 9) dan interpretasi bentuk gerbang dimana Paifang pada arsitektural Tionghoa terdiri dari beberapa jenis ditinjau dari segi lokasi berdirinya monumen tersebut, bentuk arsitektural juga menyesuaikan dengan lokasi berdirinya monumen tersebut serta memiliki makna yang berbeda pada tiap jenis gerbang. Secara khusus, Paifang yang berdiri pada bangunan Vihara disebut sebagai Shanmen (山门) yang juga dikenal sebagai “*Gate of Three Liberation*” yang dapat diartikan sebagai gerbang tiga pembebasan dan Shanmen menjadi salah satu jenis gerbang yang paling penting umat Buddha (Chen dan Jia, 2022). Istilah “Shanmen” menjadi teori yang masih diperdebatkan sampai saat ini dimana pada satu teori, Shanmen diartikan secara harafiah sebagai (山) yaitu gunung dan (门) yang artinya gerbang atau pintu, istilah ini diambil karena secara tradisional Shanmen berdiri mendampingi kuil/ Vihara yang menjadi tempat tinggal dari Bhikkhu/Bhikkhuni yang sesuai dengan prinsip agama Buddha, Bhikkhu/Bhikkhuni harus mengasingkan diri dari kemelekatan duniawi sehingga kuil ataupun Vihara umumnya dibangun di daerah pegunungan. Adapula cerita lain mengindikasikan Shanmen sebagai gerbang yang secara khusus dibangun oleh Bhikkhu-Bhikkhuni pada kaki gunung sebagai totem guna menggiring para penziarah menuju kuil atau Vihara di atas pegunungan (Zhang, et al, 2013).

Adapula istilah Shanmen juga sering disebut sebagai Sanmen dimana San (三) berarti tiga dimana pada makna yang lebih kompleks diartikan sebagai gerbang tiga pembebasan (三

解脫門). Bentuk ini dapat dilihat pada bentuk gerbang Vihara Satya Budhi yang terdiri dari tiga bukaan (Gambar 1). Roy menjelaskan bahwa tiga bukaan tersebut terdiri dari Kongmen (空門) yang merepresentasikan pembebasan akan kekosongan, Wuxiangmen (無相門) yang merepresentasikan pembebasan tanpa aspek, dan Wuyuanmen (無愿門) yang merepresentasikan pembebasan tanpa keinginan (Roy, 2018).



Gambar 9. Gerbang Vihara Satya Budhi (Sumber : Koleksi Pribadi, 2022)

Kongmen merupakan representasi dari kepercayaan dari Buddhisme akan semua Dharma (kebenaran) adalah kosong, dan dibutuhkan kesadaran akan kekosongan itu sebagai “pintu” untuk menuju Nirvana. Hal ini merujuk kepada pendapat Welter yang mengatakan bahwa

"Nature has no appearance, and there is no door, so it says: 'No door is the Dharma door.' It is also called "empty door", also known as "color door" (Welter, 2011).

Teori tentang hukum Śūnyatā atau hukum kekosongan menurut pandangan Buddhisme juga diperkuat oleh Tachikawa yang menjelaskan dari sudut pandang aliran Mahayana bahwa Śūnyatā ialah prinsip akan

"All things are empty of intrinsic existence and nature (Svabhava)" (Tachikawa, 1995).

Jadi dapat disimpulkan bahwa guna mencapai Nirvana, salah satu hal konsepsi yang paling penting dan harus dipahami serta diterapkan oleh umat Buddha adalah konsep Śūnyatā (kekosongan) sehingga konsep tersebut diterapkan terhadap representasi pintu pertama yaitu Kongmen.

Wuxiangmen merupakan pintu kedua yang juga merepresentasikan sebuah konsepsi dan praktik untuk menuju Nirvana yaitu *Ānimitta* dimana Buddhisme merepresentasikannya sebagai pembebasan tanpa aspek dimana aspek yang dimaksud tanda yang dibagi menjadi beberapa bagian seperti yang disebutkan oleh Toshiro pada Maha Prajnaparamita Sastra (Toshiro, 2004) yaitu *Ānimitta* dimana Dharma harus bebas dari 10 tanda yang terdiri dari 6 sensasi yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, pengecapan, sentuhan, dan bentuk pikiran/ Dharma, laki-laki ataupun perempuan, kebangkitan (*utpāda*), kebersambungan (*sthiti*), dan penghentian (*bhaṅga*). Dapat diambil kesimpulan bahwa Wuxiangmen merupakan pintu menuju Nirvana dengan tebebas dari bentuk ataupun rupa.

Representasi pintu terakhir adalah pintu pembebasan keinginan Wuyuanmen ataupun disebut sebagai *Apraṇihita*, pada konsepsi seperti yang ditinjau pula dari Maha Prajnaparamita Sastra (Chödrön, 2001), menyebutkan bahwa *Apraṇihita* artinya tidak memproduksi tiga jenis racun (*Trivisa*), yaitu hasrat, agresi, dan ketidak pedulian di masa depan dan praktik dari *Apraṇihita* ialah tidak berusaha mencari *bhava* (eksistensi).

Secara tersirat tiga bukaan pada gerbang Vihara Satya Budhi merepresentasikan “pintu” yang harus dilalui atau ditempuh oleh umat Buddha untuk menuju Nirvana yaitu kebahagiaan tertinggi dengan terbebas dari *Samsara* yaitu siklus tumibal lahir, dan melalui pintu-pintu tersebut diibaratkan sebagai praktik yang harus dijalani oleh umat Buddha guna mencapai Nirvana yaitu tujuan utama dari umat Buddha dalam kepercayaan Buddhisme. Dan gerbang sebagai “wajah” dari sebuah bangunan ibadah tersebut seakan-akan menampilkan sinopsis akan ajaran dan tujuan mendasar dari umat Buddha terhadap dunia.

Selanjutnya analisis dilakukan pada teks-teks yang terukir di badan gerbang, dimana teks-teks ini terbagi menjadi teks pada bagian depan dan teks pada bagian belakang, teks pada bagian depan kemudian terbagi lagi menjadi 3 teks pada papan nama yang tergantung di atas 3 pintu gerbang, teks vertikal yang terukir di badan dinding sebelah kiri dan kanan pintu utama. Di sisi lain, yaitu bagian belakang dari gerbang, teks hanya terdapat pada papan nama yang berada di atas bukaan pada dinding kiri dan kanan.



Gambar 10. Papan Nama Pintu Kiri (Sumber: Koleksi Pribadi, 2022)

Pembahasan pertama mengenai teks yang tertulis pada papan nama pintu. Papan nama pada pintu bagian kiri (dilihat dari depan) bertuliskan 忠勇 (gambar 10) yang artinya kesetiaan dan keberanian, kemudian papan nama pada pintu bagian kanan (dilihat dari depan) bertuliskan 大義 (gambar 11) yang artinya keadilan/ berbudi, dan pada papan pintu bagian tengah bertuliskan 關帝廟 (gambar 12), dimana 關帝 bearti “*Emperor Guan*” merujuk kepada dewa perang Guan Yu/ Kwan Kong/ Guan Gong dan 廟 yang artinya kuil, jadi 關帝廟 merupakan kuil yang didekasikan untuk dewa peperangan Guan Yu.



Gambar 11. Papan Nama Pintu Kanan (Sumber : Koleksi Pribadi, 2022)

Hal ini juga ditandai dengan patung Guan Yu yang tampak berdiri di depan tempat meletakkan dupa untuk menyembah dewa langit dan rupang Guan Yu yang terletak di aula utama dari kuil. You (2010) mengatakan bahwa Guan Yu telah menjadi identitas yang didewakan sejak dinasti Sui (581-618) dan sampai sekarang aliran Confusius, Buddhisme sampai Taoisme bahkan masyarakat biasa sekalipun masih menyembah Guan Yu sebagai dewa pelindung. Guan Yu menjadi entitas yang diagungkan dan dijunjung tinggi oleh banyak masyarakat di kalangan Tionghoa karena nilai-nilai utama yang dimiliki oleh Guan Yu, yaitu 忠勇 dan 大義 (Dilansir dari *Records of the Three Kingdoms* / 三國志 yang ditulis oleh Chen Shou pada abad ke tiga) sesuai dengan papan nama yang tergantung di pintu bagian kiri dan kanan gerbang.



Gambar 12. Papan Nama Pintu Tengah (Sumber : Koleksi Pribadi, 2022)

Teks kedua ialah teks yang terukir di sebelah kiri dan kanan bukaan tengah, teks yang terukir di sebelah kiri ialah “公平正直入門不拜無妨” (gambar 13) yang dapat diterjemahkan menjadi “It's okay to be fair and upright and not to worship in the temple” dan teks yang terukir di sebelah kanan ialah “詭詐奸刁到廟傾誠何益” (gambar 14) yang diterjemahkan menjadi “*What's the benefit of being treacherous and cunning to the temple to confess your sincerity*”. Dari kedua teks itu dapat diartikan bahwa ini merupakan sebuah teguran bagi orang-orang dimana orang yang baik, memiliki integritas dan keadilan pun tidak masalah jika masuk dan tidak menyembah dewa/dewi sementara tidak ada gunanya bagi orang-orang yang jahat ataupun licik untuk menyembah sebanyak apapun di dalam

kuil untuk memperlihatkan ketulusannya. Kedua teks tersebut mengimbau manusia agar terhindar dari kemunafikan dan lebih berbuat baik kepada sesama. Kedua teks tersebut identik dengan teks yang terukir pada *Guandi Temple* di Quanzhou, Fujian, Tiongkok Selatan. Selanjutnya teks yang terukir pada papan nama bagian belakang gerbang bertuliskan 富貴 yang artinya kekayaan dan 登科 yang artinya sukses di ujian kenegaraan.



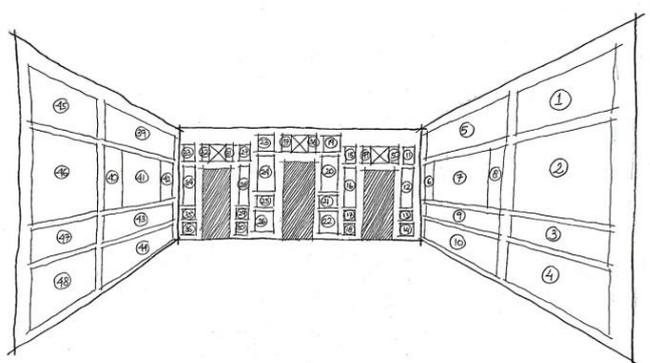
Gambar 13. Teks Pada Bagian Kiri Pintu Tengah (Sumber : Koleksi Pribadi, 2022)



Gambar 14. Teks Pada Bagian Kanan Pintu Tengah (Sumber : Koleksi Pribadi, 2022)

C. Makna Dari Ornamen-Ornamen Pada Gerbang

Pembahasan pada ornamen-ornamen pada gerbang Vihara Satya Budhi terbagi menjadi pembahasan ornamen patung yang berdiri disekitaran gerbang dan pembahasan narasi dari relief-relief tertentu yang terukir di permukaan gerbang bagian depan, adapula cakupan pembahasan pada relief-relief bagian depan gerbang dapat dilihat dari panduan sketsa gerbang (gambar 15) beserta nomor yang diterakannya untuk mempermudah pemahaman.



Gambar 15. Sketsa Peta Relif Pada Gerbang Depan (Sumber : Koleksi Pribadi, 2022)

Yang pertama ialah pembahasan mengenai patung-patung yang berdiri di sepanjang gerbang, adapula patung-patung ini dibagi menjadi patung yang terbuat dari kayu dan patung yang terbuat dari batu. Patung yang terbuat dari kayu terdapat di langit-langit gerbang sebagai bagian dari dekorasi atap, sementara patung-patung yang terbuat dari batu berada di area bawah, yaitu di bagian atas ujung dinding gerbang depan dan berada disebelah kiri dan kanan pintu utama bagian tengah.

Saat melihat kearah langit-langit gerbang, dapat terlihat 2 entitas utama berbentuk patung dari kayu yang menghingapi balok-balok gerbang. Yang pertama ialah Pixiu (gambar 16), Pixiu merupakan makhluk hibrid antara naga dan singa, serta hewan tersebut juga bersayap yang membedakannya dengan sosok Qilin maupun singa penjaga. Bates (2008) mengatakan bahwa taring pada Pixiu bertugas untuk menjaga tuannya dari segala macam marabahaya yang diakibatkan oleh iblis ataupun roh jahat, dikatakan pula Pixiu merupakan hewan setia yang akan senantiasa mengantarkan tuannya ke surge saat tuannya meninggal dunia. Terkait hal tersebut maka dalam pespektif Feng Shui, Pixiu disimbolkan sebagai penolak bala dan keberuntungan. Maka dari itu fungsi Pixiu diletakkan di depan gerbang ialah sebagai pelindung dari bangunan Vihara dari segala bala maupun roh jahat.



Gambar 16. Pixiu Kayu Pada Langit-Langit (Sumber : Koleksi Pribadi, 2022)

Entitas berikutnya yang dapat ditemukan pada langit-langit gerbang ialah Makara (gambar 17), Makara merupakan entitas yang lazim ditemukan pada mitologi Hindu umumnya Makara berwujud setengah ikan dan setengah anjing laut atau gajah, namun pada gerbang Vihara Satya Budhi wujud Makara dapat ditandai dengan sosok ikan berkepala naga pada kebudayaan Tionghoa, dimana menurut Minardi (2016), sosok makara berwujud naga pada kebudayaan Tionghoa terinspirasi dari Ketos pada mitologi Yunani kuno. Perera (1973) mengatakan bahwa Makara merepresentasikan :

“a necessary state of chaos before the emergence of a new state of order”

Di sisi lain, Makara juga sering dijumpai pada bangunan kuil dan berfungsi sebagai pelindung dari pintu masuk kuil (Darian, 1976), karena itulah fungsi dan peletakan Makara pada monumen gerbang menjadi relevan pula.



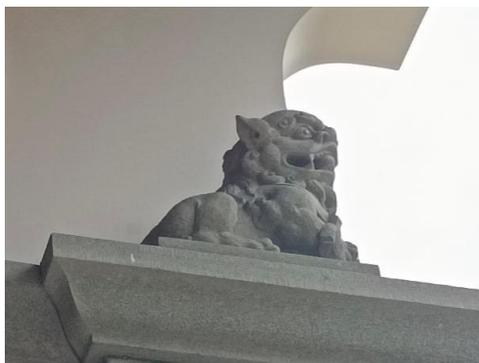
Gambar 17. Makara Kayu Pada Langit-Langit (Sumber : Koleksi Pribadi, 2022)

Pembahasan berikutnya ialah patung yang terbuat dari batu, dimana patung yang terbuat dari batu juga terdiri dari 2 entitas, yaitu patung Qilin (gambar 18) yang terdapat di sebelah kiri dan kanan pintu masuk tengah dan patung singa penjaga (gambar 19) yang terletak di ujung dinding kiri dan kanan gerbang bagian depan. Patung Qilin. Yang pertama ialah sosok yang sudah sangat familiar dalam budaya tionghoa, yaitu Qilin. Qilin pada gerbang Satya Budhi terlihat berdiri di depan

ornamen berbentuk drum. Menurut mitos yang berkembang di Tiongkok, Qilin dapat diidentifikasi sebagai entitas hibrid yang artinya karakteristik Qilin terdiri dari karakteristik beberapa hewan maupun makhluk. Qilin memiliki sebuah tanduk dengan perut berwarna kuning dan punggung dengan aneka ragam warna, secara keseluruhan Qilin menyerupai sosok naga, namun ia memiliki badan yang bersisik dan menyerupai rusa serta ekor yang menyerupai kerbau. Qilin sering pula ditampilkan dalam banyak karya seni Tiongkok (Bush, 2016). Felicia (2021) menyebutkan bahwa Qilin merepresentasikan keberuntungan dan kemakmuran. Qilin juga sering diindikasikan sebagai makhluk yang tenang sehingga ia sering disimbolkan sebagai ketenangan. Selain itu, ornamen yang terdapat di belakang patung Qilin ialah ornament drum atau disebut sebagai 抱鼓石 yang artinya drum peluk yang terbuat dari batu. Rui, et al (2013) mengatakan bahwa ornamen drum ini menyimbolkan ritual dalam sebuah budaya serta memiliki makna keberuntungan dan berfungsi juga untuk menolak roh jahat. Entitas yang kedua adalah singa penjaga atau disebut sebagai *Lion of Buddha*, yaitu figur patung berbentuk singa dan umumnya terbuat dari batu yang direpresentasikan sebagai pelindung Dhamma/ pelindung dari kuil (dilansir dari <https://culturachina.net/en/lions-of-fu/> pada 15 Desember 2022).



Gambar 18. Patung Qilin Batu dan Bao Gu Shi (Sumber : Koleksi Pribadi, 2022)



Gambar 19. Patung Imperial Guarding Lion (Sumber : Koleksi Pribadi, 2022)

Pembahasan berikutnya akan berlanjut kepada pembahasan makna dari relief batu yang terukir di permukaan depan gerbang, adapun karena terbatasnya sumber daya informasi yang dapat, maka pembahasan pada relief hanya mencakup pada relief utama bernomor 7, 41, 10 dan 44 yang merupakan relief yang sama, serta relief 22 dan 26 yang merupakan relief yang sama pula (dapat dilihat dari gambar 15, sketsa peta relief pada gerbang depan). Relief nomor 7 (gambar 20) dan relief nomor 41 (gambar 21) merupakan sebuah kesatuan ditinjau dari segi peletakannya pada gerbang bangunan Vihara, dimana relief nomor 7 tampak ikon naga sebagai *focus pointnya* dan pada relief nomor 41 tampak ikon harimau sebagai *focus point*. Pertama-tama pembahasan akan berfokus kepada relief nomor 7, dimana menurut Kustedja (2012), ditinjau dari konsepsi 四象 naga yang berada pada bangunan gerbang umumnya ialah naga hijau/ biru, namun karena ukiran pada batu gerbang tidak bewarna maka tidak dapat dipastikan apakah naga tersebut bewarna hijau ataupun biru. Selain itu juga, naga pada bangunan Vihara gerbang, pada umumnya berperan sebagai sosok penjaga pada arah timur dimana ia memiliki kekuatan untuk mengontrol hujan maupun musim semi, naga juga sering diindikasikan dengan nilai kebajikan dan kekayaan. Di sisi lain, relief nomor 41 merupakan ikon harimau putih, namun sama konteksnya dengan naga, warna tidak dapat dilihat dari ukiran batu pada gerbang. Harimau dalam mitologi Tiongkok kuno merupakan simbol dari kejantanan dan keberanian, ditinjau dari konsepsi 四象 adapula peran sosok harimau yang diletakkan pada gerbang Vihara berfungsi sebagai penjaga gerbang dari arah barat dan memiliki kekuatan untuk mengontrol musim gugur.

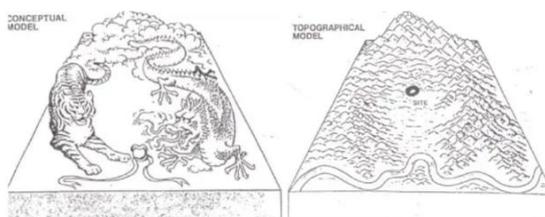


Gambar 20. Relief Naga Pada Gebang (Sumber : Koleksi Pribadi, 2022)



Gambar 21. Relief Harimau Pada Gerbang (Sumber : Koleksi Pribadi, 2022)

Dapat dikatakan bahwa simbol naga hijau/ biru dan simbol harimau putih sebagai ukiran ornamen gerbang berfungsi sebagai ikon untuk menjaga gerbang agar roh jahat tidak masuk ke dalam bangunan Vihara. Di sisi lain indikasi dari ikon naga yang merepresentasikan arah timur yang dekat dengan pintu sebelah kanan (dilihat dari depan) seharusnya menjadi jalur masuk yang ideal karena arah timur yang merepresentasikan matahari terbit dan kelahiran sementara ikon harimau yang terletak berdekatan dengan pintu sebelah kiri dan mengindikasikan arah barat dan kematian menjadi jalur keluar yang ideal (dari hasil wawancara yang dilakukan dengan bapak Sugiri pada 24 Oktober 2022). Pendapat ini kemudian diperkuat dengan peta simbol *Zoomorphic* yang merepresentasikan topografi alam yang dibuat oleh Skinner (2006) (gambar 22).



Gambar 22. Simbol Zoomorphic dan Representasi Topografi Alam (Sumber : Skinner, 2006:59)

Dari skema tersebut, dapat dilihat arah putaran energi Qi dari arah timur yang direpresentasikan oleh naga yang naik ke gunung dan diikuti dengan harimau yang turun dari gunung (arah barat). Walaupun konsepsi seperti ini diterapkan pada gerbang Vihara, namun terlihat terkadang masih ada pengunjung yang berjalan dari arah barat, dimana terdapat pos pengecekan suhu juga dari arah tersebut yang membuat *human sense* untuk berjalan masuk dari pintu kiri gerbang. Relif nomor 10 dan 44 (gambar 23) merupakan ukiran dari 2 singa penjaga yang sedang mengejar sebuah bola, makna secara umum sudah dijabarkan pada sub bab sebelumnya, namun pada konteks ini adanya dua singa melambangkan yin dan yang (singa jantan dan singa betina), serta bola yang dikejar ialah bola yang disebut sebagai *temari ball* yang merepresentasikan dunia dan kehidupan (Sirén, 1925). Selain itu pula relif nomor 22 dan 26 (gambar 24) merupakan ukiran dari ikon Qilin, dimana maknanya sudah dibahas pada sub bab sebelumnya, dan pada konteks ukiran ini tidak terlihat simbol-simbol lain yang dapat diterjemahkan maknanya.



Gambar 23. Relif Guardian Lions yang Sedang Mengejar Sebuah Bola (Sumber : Koleksi Pribadi, 2022)



Gambar 24. Relif Qilin (Sumber : Koleksi Pribadi, 2022)

4. KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa arsitektural gerbang Satya Budhi mengilhami arsitektural Tionghoa selatan dimana hal ini dapat dilihat dari hasil analisis pada komponen-komponen pembentuk gerbang yang terdiri dari atap Vihara yang berbentuk ekor burung wallet, penggunaan *glazed tiles*, elemen penopang berupa balok yang dilengkapi dengan *bracket* / Dougong, 3 buah pintu, 46 panel relief, *skirting*, 3 papan nama dan patung-patung dekoratif. Dari komponen-komponen tersebut dapat diterjemahkan menjadi makna yang tersirat dimana gerbang dengan tiga bukaan tersebut disebut sebagai Shanmen atau “*Gate of Three Liberation*” atau gerbang tiga pembebasan, yakni Kongmen (空門) sebagai pintu menuju pembebasan akan kekosongan, Wuxiangmen (無相門) sebagai pintu menuju pembebasan tanpa aspek, dan Wuyuanmen (無愿門) sebagai pintu menuju pembebasan tanpa keinginan. Tiga pintu tersebut merupakan nilai yang harus dicapai oleh umat Buddha untuk menuju ke tujuan akhir yaitu Nirvana. Kemudian makna secara tersurat dapat dilihat dari teks di papan nama di bagian atas pintu gerbang, bagian kanan dan kiri gerbang tengah, serta papan nama di atas pintu bagian belakang gerbang. Tulisan-tulisan tersebut berisikan nilai yang harus diterapkan oleh umat Buddha dalam kehidupannya sehari-hari. Makna pada gerbang juga didapatkan dari narasi yang diceritakan oleh relief-relief yang terukir di sepanjang gerbang Vihara maupun dari patung-patung sekitaran Vihara. Ikon-ikon ini diantaranya adalah patung kayu makara dan Pixiu, patung batu Qilin, Bao Gu Shi, dan Singa penjaga, serta relief-relief berupa relief naga biru/hijau, relief harimau putih, relief singa penjaga, dan relief Qilin dimana ikon tersebut berfungsi sebagai entitas penjaga Vihara Satya Budhi. Penelitian ini diharapkan mampu membuat masyarakat jauh lebih menghormati dan menghargai monumen yang berada pada area Vihara tersebut dengan menjaga, merawat, serta mampu meresapi dan merenungkan nilai-nilai tersebut untuk menciptakan dunia yang lebih baik dan lebih damai.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Basri, H. (2014). Using Qualitative Research in Accounting and Management Studies: Not a New Agenda. *Journal of US-China Public Administration*, Vol.11, No.10.
- Bates, R. (2008). "Chapter 7". *29 Chinese Mysteries*. Beijing, China: TuDragon Books Ltd. p. 49.
- Brenda, R. (2009). *The Mythical Creatures Bible: The Definitive Guide to Legendary Beings*. Sterling Publishing Company, Inc. pp. 136.
- Bush, S. (2016). "CHAPTER 2 Labeling the Creatures: Some Problems in Han and Six Dynasties Iconography". *The Zoomorphic Imagination in Chinese Art and Culture*. University of Hawai'i Press. pp. 76–77.
- Chen, H., & Jia, Y. (2022). Passing the “Three ranDoors of Liberation”: Buddhist Allusions in Oxherding Tale. *ANQ: A Quarterly Journal of Short Articles, Notes and Reviews*, 35(1), 58-62
- Cultura China. (2022). Lions of Fu. <https://culturachina.net/en/lions-of-fu/>
- Darian, S. (1976). "The Other Face of the Makara". *Artibus Asiae*. 38 (1): 29–36. doi:10.2307/3250095.
- Darmayanti, T. E., & Bahauddin, A. (2020). Narasi Gerbang Rumah Peranakan di Pecinan, Lasem, Jawa Tengah: Pendekatan Fenomenologi. *Modul*, 20(2), 126-133.
- Felicia, S. (2021). Analisis Makna Simbolis dan Warna Dari Ragam Hias Binatang Pada Klenteng Xian Ma Makassar. *ISoLEC Proceedings*, 5(1), 363-368.
- Kustedja, S. (2008). Iconography Mural Klenteng Hiap Thian Kiong, Xie Tian Gong 協天宮 (1885) Bandung, Indonenationalisia. *Mural at the Hiap Thian Kiong Chinese temple*. Bandung.
- Kustedja, S. (2012). Jejak Komunitas Tionghoa dan Perkembangan Kota Bandung. *Jurnal Sosioteknologi*, Vol. 11, No. 26, 126
- Kustedja, S. (2012). The origin of Green Dragon (青龙) and White Tiger (白虎) icons as architectural elements at traditional Chinese temple (庙 , 廟) entrance (at Java island). *Zenit*, 1(3).
- Kustedja, S. (2017). Klenteng Xie Tian Gong (Hiap Thien Kiong, Vihara Satya Buddhi) & Tiga Luitenant Tionghoa di Bandung. Bandung: Bina Manggala Widya.
- Minardi, M. (2016). The Hellenistic Chorasmian Ketos of Akchakhan-kala. *Iranica Antiqua*, 51(LI), 165-200.
- Moelong, L. J. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- National Museum of Natural Science (Taiwan) 國立自然科學博物館. (2008). "斗拱". <https://www.nmns.edu.tw/ch/>
- Perera, A. D. T. E. (1973). Unique Carvings on a Makara Wingstone from an ancient shrine at Anuradhapura. *Journal of the Sri Lanka Branch of the Royal Asiatic Society*, Vol. 17, 28-36.
- Primayudha, N., Purnomo, H. H., & Setiyati, G. Y. (2014). Makna Penerapan Elemen Interior Pada Bangunan Vihara Satya Budhi-Bandung. *Reka Jiva*, Vol. 2(01), pp. 2-13

- Ranasinghe, L. (1992) The Evolution and Significance of The Makara Torana. Journal of the Royal Asiatic Society of Sri Lanka. New Series, Vol. 36 (1991/1992), pp. 132-145
- Roy, M. (2018, July). Edification a Way to Liberation. In Proceedings of the XXIII World Congress of Philosophy (Vol. 75, pp. 197-202).
- Rui, et al. (2013). 徽州抱鼓石中儒家礼制文化的表现形式. 包装学报, 5(3), 88-91.
- Scheid, B. (2001). Torii: Hallmarks of The Kami. Religion in Japan,
- Steinhardt, N. S. (2019). *Chinese Architecture: A History*. New Jersey: Princeton University Press.
- Sirén, O. (1925). A Chinese Stone Lion. The Burlington Magazine for Connoisseurs, 47(273), 276-281.
- Sugianto, H. H & Fauzi, B. (2022). Akulturasi Arsitektur Tradisional dan Modern Pada Bangunan Klenteng Satya Budhi di Bandung. Riset Arsitektur “RISA”, Vol. 6, No. 03, pp. 276-277
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta, CV.
- Tachikawa, M. (1995). Svabhava and Sunyata. Journal of Indian and Buddhist Studies (Indogaku Bukkyogaku Kenkyu), 43(2), 1027-1021.
- Thamrin, D. (2010). Tata Bangunan Rumah Tinggal Daerah Pecinan di Kota Probolinggo Jawa Timur : Dimensi Interior, VOL. 8, NO. 1, pp: 1-14 4.
- Tohar, I., & Istijanto, S. (2021). Akulturasi Budaya Dalam Rancangan Arsitektur Studi Kasus: Keraton Yogyakarta. Jurnal Ilmiah Arsitektur, 11(2), 40-47.
- Toshiro, H. (2004). 『釈軌論』における三昧-- 『声聞地』との比較を通じて. インド哲学仏教学研究= インド テツガク ブッキョウガク ケンキュウ= Studies of Indian Philosophy and Buddhism, Tokyo University, 11, 57-70.